

POTRET KEBERAGAMAN DAN KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG KAWI

Oleh:

Bambang Hariyanto

Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: bambangs_h@yahoo.com

Abstract

Local wisdom in Gunung Kawi is one of the interesting miniatur in Indonesia, and it is depicting of the variety in the belief system of this nation. Religious tourism object at Gunung Kawi located near from Malang city, east Java. There is holly person in this place, they are Eyang Djoego and RM Imam Soedjono. They have been respected by the society because of their character as the role model. They were as loyal guard troops of Diponegoro when happened Java War 1825-1830, and they have family relation with Mataram Kingdom. This research aims at describing the part of the fact of local wisdom among the society and the pilgrims in Kawi mountain. Data gather with direct observation and interview trough pilgrims, public figure in Kawi mountain. This research uses Anthropolgy Linguistics approach. The data display with literary texts of other sources. Furthermore, data are analyzed using descriptive analysis. The result shows that tolerance and togetherness attitude in Kawi mountain because of the similarities understanding among others about the essence of their ritual. It could be seen during their the ritual practice although they have different belief system and religion.

Keywords: *Harmony, diversity, islamic culture and local wisdom*

Abstrak

Kearifan lokal di Gunung Kawi merupakan salah satu miniatur menarik dari potret keberagaman yang ada di negara kita. Wisata religi Gunung Kawi terletak dekat dari Kota Malang. Eyang Djoega dan RM Imam Sujono merupakan Ulama dan tokoh masyarakat pada zaman itu dan sampai sekarang dihormati oleh masyarakat di Gunung Kawi. Dahulunya kedua tokoh merupakan pasukan pengawal bayangkari Pangeran Diponegoro pada saat terjadi perang Jawa 1825-1830 serta juga masih keturunan kerajaan Mataram. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sebagian fakta tentang kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat dan peziarah Gunung Kawi. Data dan informasi diperoleh melalui keterlibatan langsung serta wawancara terhadap beberapa peziarah serta tokoh masyarakat di Gunung Kawi. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Antropologi Linguistik. Data-data disandingkan dengan data lieterer yang sudah ada kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi dan kebersamaan yang terdapat di Gunung Kawi

muncul melalui pemahaman yang sama akan esensi dari ritual yang mereka lakukan di tempat tersebut. Hal itu terlihat ketika melakukan doa dan ritual lain meskipun masing-masing peziarah memiliki perbedaan keyakinan dan kepercayaan.

Kata kunci: *Harmoni, keberagaman, budaya islam, kearifan lokal*

A. PENDAHULUAN

Indonesia selain sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia memiliki ragam tradisi lokal yang cukup banyak di masyarakatnya. Hal ini merupakan potensi besar dan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain di kawasan Asean. Ricklefs menyebutkan bahwa dalam sejarah Indonesia modern terutama sebelum lahirnya negara ini, bangsa kita telah memiliki ragam budaya dan tradisi yang cukup banyak.¹

Seiring dengan perubahan waktu serta derasnya arus globalisasi yang terjadi dewasa ini terutama pasca reformasi 1998, dampak dari interaksi budaya dari luar telah merubah berbagai bentuk pola dan tingkah laku serta tradisi yang terdapat di masyarakat. Implikasi jauh dari perubahan pola pikir masyarakat tersebut terlihat dari adanya benturan-benturan dimasyarakat baik secara ideologi, pemahaman agama, dan bahkan kepercayaan yang berujung pada pemaksaan kehendak terhadap kelompok yang berbeda menjadi sesuatu yang sering terlihat akhir-akhir ini. Maraknya bentuk pemaksaan ideologi, paham, ajaran serta pemikiran tersebut telah memicu konflik di masyarakat terutama di kalangan *grass root* (bawah) yang sering kali berujung pada bentrok fisik yang mengakibatkan kerugian materil bahkan nyawa.

Kehidupan bermasyarakat yang harmonis pada masyarakat yang beragam dan pluralis ini agar bisa hidup berdampingan dengan rukun dalam kesehariannya, baik itu dari pelaksanaan rutinitas ibadahnya merupakan impian dari setiap masyarakat bahkan negara-negara maju saat ini. Potret harmoni masyarakat dan laku peziarah di gunung

¹ M.C. Ricklefs., 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (terj. Cet. III). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, hlm. 100.

Kawi bisa menjadi contoh dan gambaran menarik untuk dideskripsikan dalam tulisan ini, terutama dari perspektif kearifan lokal dan keberagamannya.

Kearifan lokal dan keragaman masyarakat di gunung Kawi dapat tercermin dalam ritus ibadah yang terdapat pada kompleks tempat ibadah dan pesarean gunung kawi. Di lokasi ini pada hari-hari tertentu masyarakat dan umumnya peziarah yang beragam latar belakang keagamaan dan keyakinan berkumpul untuk memanjatkan do'a dengan beragam maksud dan tujuan. Keunikan dari ritus ibadah tersebut adalah meskipun memiliki beragam keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, para peziarah dan pengunjung wisata religi ini dapat berkumpul dan membaaur menjadi satu.

Tulisan ini mengungkapkan fakta tentang sikap toleransi para peziarah yang terdapat di Gunung Kawi. Sikap toleransi dapat tercermin dari kebersamaan para peziarah ketika melakukan bentuk doa dan ritual sesuai dengan arahan juru kunci. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan model wawancara dan pengamatan langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan Antropologi dan Linguistik secara deskriptif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Studi kajian tentang kebudayaan dan bahasa pada masyarakat Jawa sejak lama telah dilakukan oleh beberapa ahli baik dari dalam negeri maupun peneliti asing, seperti karya Raffles (1817) yang meneliti dan mengungkapkan tentang sejarah masyarakat Jawa. Minat serupa tampaknya telah mendapat perhatian dalam karya Veth (1878-1882) yang ditulis dalam tiga jilid dan mengulas tentang geografi, etnologi dan sejarah masyarakat Jawa.² Sejumlah karya lain yang menguraikan bahasa Jawa yang muncul kemudian seperti diinformasikan Uhlenbeck (1964) dalam studi kritis mengenai bahasa Jawa (dan Madura).

Dalam kajian serupa tentang kajian Wisata religi yang dilakukan oleh Hariyanto yang berjudul "Ekspresi Keberagaman di Lokasi Wisata Religi Ponpes Tebuireng Jombang: Perspektif Etnolinguistik." menyebutkan bahwa simbol tokoh bisa sebagai representasi pola pikir masyarakat yang ada serta sebagai salah satu media atau sarana

² Lihat penelitian Inyo Fernandez, 2009. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. Junal UMS, Kajian Sastra dan Linguistik

yang digunakan oleh masyarakat dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan mereka dalam melakukan laku ziarah di makam. Selain berfungsi untuk menselaraskan harmoni dengan alam lain, kegiatan ziarah juga bisa bermanfaat bagi pengembangan sektor perekonomian masyarakat yang ada.³

Nuryani dalam disertasinya mencoba membedah wacana ibadah tentang Gunung Kawi, didalamnya dijelaskan tentang wacana bentuk doa yang dilakukan oleh peziarah.⁴ Dalam penelitian yang sejenis, Syarifuddin dalam disertasinya tentang Nelayan Bajo juga menjelaskan tentang konsep mantra sebagai salah satu bentuk kearifan lokal. Mantra dalam konsep kearifan masyarakat Bajo menjadi sesuatu yang masih dianggap suci dan memiliki nilai positif bagi yang menyakininya dan bisa memberikan dampak positif bagi yang melakukannya.⁵

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paduan metode linguistik dan antropologi. Metode linguistik yang digunakan disini dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.⁶ Dalam rangkaian penyediaan data, penelitian ini diawali dengan teknik partisipasi observasi yang didahului dengan penetapan dan wawancara informan dilapangan sambil membuat catatan etnografis, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras terhadap informan.

Secara *table*, bentuk ilustrasi bagan model penelitian Antropologi lapangan dari spraedly akan coba diimplementasikan dalam memperoleh data-data lapangan yang ada.⁷ Berikut bagan tabelnya.

³ Bambang Hariyanto, 2015. Ekspresi Keberagaman di Lokasi Wisata Religi Ponpes Tebuireng Jombang: Perspektif Etnolinguistik. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*.

⁴ Lihat Nuryani, 2013. *STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)*. *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*.

⁵ Syarifudin. 2008. *Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

⁶ Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

⁷ Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Metode Antropologi (Spradley, 1997)
12 Langkah Alur Penelitian Maju Bertahap
1. Menetapkan Informan
2. Mewawancarai Informan
3. Membuat Catatan Etnografis
4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif
5. Melakukan Analisis Wawancara
6. Membuat Analisis Domain
7. Mengajukan Pertanyaan Struktural
8. Membuat Analisis Taksonomik
9. Mengajukan Pertanyaan Kontras
10. Membuat Analisis Komponen
11. Menemukan Tema-tema Budaya
12. Menulis Sebuah Catatan Etnografi

D. TRADISI DAN RITUAL SELAMATAN

Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama dalam hal tujuan simbolis. Kegiatan ritual dilaksanakan berdasarkan suatu aktivitas keagamaan atau bisa juga diartikan berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan secara rigid dan terperinci rentetan kegiatan kegiatannya, dan biasanya tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Dalam konteks masyarakat Jawa sebelum berkembangnya Islam, mereka

juga telah mengenal berbagai bentuk ritual sebagai wujud penghormatan dan permohonan keselamatan kepada Tuhan melalui perantara benda-benda, pohon, batu atau gunung serta media lain yang dianggap memiliki daya supranatural. Selanjutnya dalam konteks saat ini masyarakat mengenal istilah ritual Selamatan.

Selamatan adalah salah satu bentuk tradisi pada masyarakat Jawa yang mengalami proses akulturasi di dalamnya. Masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi budayanya yang kental dan dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan dari kebudayaan Hindu-Budha serta budaya animisme dan dinamisme sebelum Hindu-Budha itu datang. Ketika agama Islam datang dan disebar oleh para ulama Islam di Jawa, atau lebih dikenal sebagai Wali Songo, mereka melakukan langkah akulturasi sebagai media atau prasarana untuk mengajarkan ajaran agama Islam ke dalam lingkungan masyarakat Jawa yang masih menganut agama dan kepercayaan sebelumnya.⁸ Pencampuran ini dilakukan agar tidak terjadi kekecewaan terhadap budaya baru (*culture shock*) pada masyarakat Jawa, sehingga mereka pada akhirnya dapat menerima dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sukarela dan tanpa adanya pemaksaan dan peperangan.

Di era sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, prosesi selamatan diadakan sebagai ungkapan terimakasih kepada para dewa dan leluhur mereka atas nikmat yang diberikan. Tradisi ini dilakukan dengan menyiapkan berbagai jenis makanan untuk dijadikan sesajen atau persembahannya. Setelah Islam masuk, Selamatan saat ini diartikan sebagai suatu acara yang diadakan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesuksesan serta wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Acara selamatan ini dilakukan dengan kehadiran beberapa anggota masyarakat yang di depannya disajikan berbagai jenis makanan dan dilakukan pembacaan do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT. oleh seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat tersebut. Dalam agama Islam, acara selamatan diadakan dalam waktu tertentu misalnya dalam acara pernikahan, kelahiran bayi (*aqiqah*), kematian (7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari), dan acara selamatan-selamatan yang lainnya. Bagi masyarakat Jawa, selamatan bukanlah hal baru dan asing sehingga seluruh lapisan kelas dan stratifikasi masyarakat Jawa mengenalnya.

Mengacu pada konsep pembagian karakteristik masyarakat Jawa dalam perspektifnya Clifford Geertz, maka akan terbagi kedalam tiga kategorisasi utama,

⁸ Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.

Santri, Priyayi dan Abangan.⁹ Pada konsep yang serupa, maka dalam periodisasi budaya sebagaimana dilangsir dalam pandangan Simuh tentang budaya dan keagamaannya akan terbagi ke dalam tiga kategori berikut:

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa system animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

3. Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu Santri dan Abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran ke-Islaman mereka.

⁹ Dikutip dalam bukunya Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, hlm.110.

E. SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT GUNUNG KAWI

Bagi banyak masyarakat sekitar gunung Kawi maupun peziarah yang mempercayainya, mereka berkeyakinan dan beranggapan bahwa Gunung Kawi memiliki aura magis dan memiliki hal-hal diluar nalar manusia atau tergolong mistis terutama bagi para pencari pesugihan atau tujuan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan ritual-ritual yang dekat dengan ritual kejawen dalam melakukan aktivitas ziarah yaitu mengelilingi pesarehan dalam jumlah ganjil yang bagi kepercayaan mereka pola dan laku ini memiliki sugesti dan nilai serta akan lebih *afdhol* jika dilakukan diatas jam 12 malam, kemudian dilanjutkan dengan duduk di pohon dewa Ndaru, nyekar, mandi di air sumber dan melakukan syukuran selamatan. Ritual-ritual tersebut paling banyak dilakukan pada malam Jumat legi, Senin pahing, Malam syuro, dan Tahun baru.

Berdasarkan dari data dari pengunjung yang datang ke tempat ini, umumnya pengunjung Gunung Kawi adalah orang muslim yang bertujuan untuk berziarah. Namun terdapat juga pengnjung dari agama lain atau kepercayaan lain juga ikut berziarah disini, seperti orang Cina dan kepercayaan agama lain. Bagi pengunjung Cina, di tempat ini juga terdapat tempat ibadah orang Cina berupa Kelenteng yang didalamnya juga ada Siamsi atau tempat untuk memprediksi sesuatu.

Di lain pihak, bagi kebanyakan peziarah yang datang dari orang muslim, mereka meyakini bahwa kedua makam Kyai Raden Mas Zakaria II (mbah Djoego) dan Kyai Raden Mas Iman Soedjono (mbah Soedjo) yang merupakan Tokoh Utama di Gunung Kawi, Wonosari adalah seorang Aulia atau “Wali”. Sebagian besar pengunjung beranggapan bahwa hadirnya mereka disini tidak hanya untuk berziarah atau nyekar, namun mereka juga melakukan ritual-ritual tertentu dengan maksud dan tujuan bermacam-macam.

F. RITUAL DI GUNUNG KAWI

a. Ritual Kirap Sesaji

Acara ritual sesaji di Gunung Kawi diadakan tiap tanggal 1 Suro tiap tahunnya. Acara ini baru diadakan sejak 4 tahun terakhir ini, adapun tujuan diadakannya acara kirap sesaji ini ada 2 hal, yaitu:

1. Untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa leluhur mereka dan mengharapkan berkah terhadap kehidupan masyarakat setempat dan negara.
2. Untuk menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri.

b. Ritual pada tanggal 12 Suro

Tanggal 12 Sura (bulan Jawa tiap tahunnya) berupa acara: Istighosah, Tahlil dan Pengajian pada malam harinya. Acara ini merupakan acara yang di selenggarakan oleh Yayasan Ngesti Gondo. Pada tanggal ini merupakan acara puncak di Gunung Kawi untuk memperingati wafatnya Raden Mas Imam Soedjono.

c. Tahlilan Tiap Malam Jumat Legi atau Manis (bulan jawa tiap bulannya).

Acara tahlilan diselenggarakan untuk mendoakan Eyang Djoego, karena pada kamis malam Jumat Eyang Djoego dimakamkan di puncak Gunung Kawi. Lokasi makamnya agak jauh dari tempat padepokannya karena juga wasiat dari beliau untuk dimakamkan di gunung Kawi.

Secara umum lafadh do'a yang diajarkan oleh sang juru kunci sama namun beberapa sebagian juga secara khusus berdoa baik secara lisan maupun dalam hati meminta dikabulkannya hajat yang diinginkan juga beragam. Adapun lafadz do'a yang umum adalah sebagai berikut:

“MUDAH-MUDAHAN SELAMAT DAN SEJAHTERALAH ORANG MUSLIM DAN MUKMIN DI SINI. INSYAALLAH KAMI AKAN MENYUSUL.

KAMI MOHON KEPADA TUHAN AGAR KAMI DAN KAMU MENDAPATKAN AFIAHNYA.”

d. Tahlilan pada Senin Pahing (bulan jawa tiap bulannya)

Merupakan acara tahlilan diselenggarakan khusus oleh warga desa Wonosari dalam rangka untuk ketenteraman dan keselamatan warga sekitar. Biasanya diikuti oleh puluhan warga sekitar untuk turut serta berdoa bagi keluarga masing-masing ataupun ulama yang telah dimakamkan di tempat ini.

e. Ramalan Siamshi

Banyak pengunjung yang datang setelah melakukan doa di makam Eyang Djoego dan RM. Imam Soedjono, mereka juga datang ke klenteng untuk memperkirakan nasib atau meramal nasib baiknya. Adapun tempat ini terletak dibawah area makam.

G. RITUAL PEZIARAH SANTRI DAN NON-MUSLIM

a. Kalangan Santri

Bagi peziarah dari kalangan santri, berdoa kepada leluhur dan orang-orang yang alim serta ulama-ulama terdahulu menjadi suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini terlihat dari rombongan beberapa kelompok dari surabaya yang pernah peneliti dapati mereka ketika berziarah di pesarean gunung Kawi melakukan do'a Tahlil dan ini kerap dilakukan oleh yang lainnya juga.

Bagi para santri, do'a ketika berziarah di makam, ada tiga aspek utama yang mereka lakukan dalam rangkaian aktivitas ziarahnya, yakni tahapan pertama adalah *pembuka*, aktifitas ini dilakukan sebagai bentuk ujaran untuk memulai sebuah aktivitas ziarah ke makam yang di percaya oleh mereka sebagai salah satu tempat yang mulia dan dianggap dapat mempermudah permohonan do'a mereka.¹⁰ Tahapan kedua adalah isi,

¹⁰ Mereka berdoa kepada Tuhan (Allah) adapun di makam ini mereka hanya menganggap sebagai tempat wasilah mereka.

fase ini merupakan bentuk aktivitas melafalkan lafal-lafal do'a agama atau dianggap kental nuansa agama sebagaimana telah diajarkan oleh guru-guru atau Kyai berupa pembacaan surat *Yaasin*, *Tahlil*, serta bacaan-bacaan surat yang diambil dari al-Quran sebagai bentuk aktivitas kegiatan sebelum melakukan permohonan do'a atau aktivitas penutup dalam kegiatan doa ziarah.

b. Kalangan non-Muslim

Sebagaimana halnya dengan pengunjung lainnya, kalangan non-Muslim yang berkunjung ke makam Gunung Kawi juga memberikan do'a penghormatan bagi orang-orang yang dimakamkan di tempat ini. Secara umum tradisi lisan yang dilakukan oleh para pengunjung non-Muslim di area pemakan ini memiliki struktur yang sama juga dengan kelompok Santri dan Abangan. Adapun secara kajian linguistik, struktur verbalnya akan terdiri dari sesi Pembuka yang berisi bentuk penyebutan pada nama-nama orang yang didoakan. Kemudian dilanjutkan dengan sesi *content* atau *Isi* yang berupa pembacaan lafal-lafal do'a sesuai dengan keyakinan mereka. Setelah sesi *Content* atau *Isi* tadi selesai, maka akan ditutup dengan sesi Penutup atau do'a pengharapan dan ampunan kepada Tuhan.

a. Pengunjung Kristiani

Untuk kalangan Kristen mereka dalam melakukan aktivitas ritualnya di makam sejauh pengamatan penulis dalam pengambilan data, mereka ada yang tetap memakai simbol atau atribut dalam peribadatan mereka, seperti kalung salib. Kemudian pada sesi do'a yang merupakan komponen dalam kegiatan ini juga diawali dengan penyebutan nama Tuhan dalam keyakinannya kemudian baru tertuju pada orang yang ada di makam.

b. Pengunjung dari Agama Hindu

Jika dirunut sebelum Islam mulai menyebar di tanah Jawa, maka agama Hindullah yang mendominasi. Kemudian sebagai agama terbesar ketiga di dunia, agama Hindu juga sangat erat dengan tradisi Islam saat ini. Seperti membakar dupa, atau membawa aneka bunga-bunga di makam merupakan tradisi yang dilakukannya. Pemberian cungkup atau kijing juga merupakan tradisi yang ada dalam agama Hindu,

bahkan penanda 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan terakhir 1000 hari juga merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh penganut Hindu.

Maka di makam yang dianggap muslim pun mereka yang memiliki kedekatan tradisi dan budaya menjadi tidak terlalu berbeda apalagi tradisi Islam santri seperti yang mayoritas masyarakat Jawa Timur lakukan. Dalam tradisi pola pikir mereka ada perbedaan ketika melakukan kunjungan makam orang biasa dan orang-orang yang dianggap besar dan keramat. Untuk berkunjung ke makam-makam yang dianggap keramat mereka dilarang melakukan hal-hal yang tercela, kemudian kondisi badan harus bersih dari najis serta harus mandi¹¹ terlebih dahulu bilamana orang tersebut berhubungan badan sebelum ke ziarah ke makam. Kebersihan badan dan hati ini untuk menunjukkan bentuk penghormatan serta tempat yang dalam perspektif mereka dianggap sakral.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan informasi lokasi di atas dapat dikemukakan beberapa hal penting yang diambil sebagai sebuah kesimpulan.

1. Beragamnya pengunjung yang datang untuk melakukan ziarah ke Makam Gunung Kawi karena sebagian besar peziarah memiliki maksud dan hajat kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.
2. Persepsi yang sama dan tujuan yang sama bisa membawa sikap saling mengerti dan menghormati sehingga menumbuhkan semangat toleransi yang tinggi.
3. Sikap dialogis dan terbuka akan memberikan wawasan yang saling terbuka dan saling menerima perbedaan

¹¹ Dalam agama Islam sama dengan melakukan mandi junub atau mandi besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar,. 1989. *Beberapa Mazdhab dan Dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Carey, Peter. 2016. *Takdir - Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Fernandez, Inyo. 2009. *Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*. *Junal UMS, Kajian Sastra dan Linguistik*.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction* . Oxford: Blackwell.
- Geertz, Clifford. 1960. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Hariyanto, Bambang. 2014. "The Tradition of Kawi Mountain (Linguistics Perspective)". *Proceeding: University of Malaya*.
- _____, 2015. *Ekspresi Keberagaman di lokasi Wisata Religi Ponpes Tebuireng Jombang (Perspektif Etnolinguistik)*. *Thaqafiyat: Junal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. 16(1), 1-14. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/620>.
- Hymes, Dell 1972. "Toward Ethnographies of Communication: The Analysis of Communicative English", dalam Paolo Giglioli (ed.). *Language and Social Context*. London: Penguin.
- Jandra, M. Dkk. 1991. *Perangkat / Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, cet. Ke-5.
- Lemert, Charles an Ann Branaman. 1997. *The Goffman Reader*. Malden, USA: Blackwell Publisher.
- Nuryani. 2013. "Struktur Wacana Ritual: Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang-Jawa Timur". *Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Sastra*. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/12101>.
- STRUKTUR WACANA RITUAL (Studi Kasus Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit ANGKASA.

- Ricklefs., M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (terj. Cet. III). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Saville Troike, Muriel, 1989. *The Ethnography of Communication: Introduction*. Oxford. Basil Black Well.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- Spradley. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacan
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soeryowidagdo, R.S.. 1989. *Pesarean Gunung Kawi: Tata Cara Ziarah dan Riwayat Makam Eyang Paenmbahan Djoego, Eyang Raden Mas Imam Soedjono di Gunung Kawi Malang*. Malang: Yayasan Pengelola Pesarean Gunung Kawi “Bakti Luhur”.
- Syarifudin. 2008. *Mantra Nelayan Bajo di Sumbawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Makna)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sumber Online:

<http://londo43ver.blogspot.co.id/2013/01/agama-dan-masyarakat.html>.

<https://psikologiviny.wordpress.com/2012/06/12/hubungan-antara-kepercayaan-kejawan-dan-agama-islam-dalam-ritual-gunung-kawi-oleh-pengunjung-muslim/>.